

ANALISIS KECEMASAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SDN 2 SUKATANI

Diena Tryana Rahayu¹, Nabella Allani², Sagita Ratiana³, Aulia Sunarti⁴

^{1,2,3,4}PGSD FPISBS, Institut Pendidikan Indonesia

dienatryana311@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of mathematics anxiety among fourth-grade students at SDN 2 Sukatani. Mathematics anxiety is an emotional condition characterized by feelings of fear, tension, and worry when dealing with mathematics learning, which can affect students' learning outcomes. This research employed a descriptive quantitative approach with a survey method. The sample consisted of 16 students selected using total sampling technique. The instrument used was a mathematics anxiety questionnaire consisting of 25 valid statements based on somatic and attitude indicators. Data analysis was conducted descriptively by calculating scores and percentages to classify anxiety levels into low, moderate, and high categories. The results showed that 37.5% of students were in the high anxiety category, 25% in the moderate category, and 37.5% in the low category. These findings indicate that students' mathematics anxiety levels vary and require attention in the learning process. Therefore, teachers are expected to create a comfortable and enjoyable learning environment to reduce students' anxiety.

Keywords: *mathematics anxiety, elementary students, mathematics learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecemasan matematika pada siswa kelas IV di SDN 2 Sukatani. Kecemasan matematika merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan takut, tegang, dan khawatir saat menghadapi pembelajaran matematika yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 16 siswa yang diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa angket kecemasan matematika yang terdiri dari 25 pernyataan valid berdasarkan indikator somatic dan attitude. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan skor dan persentase untuk mengelompokkan tingkat kecemasan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,5% siswa berada pada kategori kecemasan tinggi, 25% kategori sedang, dan 37,5% kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa bervariasi sehingga perlu perhatian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan guna mengurangi kecemasan siswa.

Kata Kunci: kecemasan matematika, siswa sekolah dasar, pembelajaran matematika

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pembelajaran fundamental dalam pendidikan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Gusmarlia, 2025). Pembelajaran matematika diharapkan mampu membentuk dasar pemahaman konsep yang kuat, serta dapat menjadi fondasi bagi pembelajaran matematika di jenjang berikutnya. Pemahaman konsep yang baik akan membantu siswa mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya, sehingga mampu membangun struktur pengetahuan yang utuh dan bermakna (Hidayatullah & Zainil, 2025). Namun, pada kenyataannya pembelajaran matematika kurang diminati oleh siswa, serta masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika. Kesulitan dalam memahami pelajaran matematika sering kali menjadi kendala utama bagi siswa, yang pada akhirnya memunculkan perasaan tidak nyaman bahkan kecemasan terhadap mata pelajaran tersebut (Nurhaswinda & Parisu, 2025).

Kecemasan

matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa gugup, takut, atau tegang saat menghadapi pelajaran matematika. Salah satu yang menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika adalah rumus yang banyak. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis siswa, namun dapat mempengaruhi kecerdasan siswa terutama dalam menyelesaikan

permasalah an matematika (Harahap & Rahman, 2023). Faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri siswa seperti self-efficacy, kondisi psikologis, dan pengalaman belajar atau dari luar seperti pola pengajaran guru dan lingkungan belajar (Dina, 2022). Kecemasan ini berdampak pada menurunnya motivasi, hasil belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa (Lubis et al., 2025).

Siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi memiliki prestasi belajar matematika yang rendah (Nugroho et al., 2023). Pada siswa kelas IV sekolah dasar, kecemasan matematika menjadi

fenomena yang penting untuk dikaji karena pada tahap ini siswa mulai menghadapi materi yang lebih kompleks, seperti operasi hitung lanjutan, pecahan, dan pemecahan masalah (Rahma et al., 2025). Selain itu, pada usia ini perkembangan emosional dan kepercayaan diri siswa masih dalam tahap pembentukan, sehingga sangat rentan terhadap pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, tekanan dari guru atau orang tua, serta pengalaman kegagalan dalam menyelesaikan soal (ALIA et al., 2024). Guru harus dapat merancang strategi pembelajaran yang kreatif serta dapat meningkatkan rasa percaya diri pada saat pembelajaran (Putri et al., 2026). Jika tidak ditangani dengan tepat, kecemasan ini dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berdampak pada rendahnya literasi numerasi siswa (Ulfa, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berpijak pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak (random). Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian dan kemudian dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Jauza & Albina, 2025). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai tingkat kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Sukatani dengan subjek penelitian siswa kelas IV. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada

pertimbangan kemudahan akses serta kesesuaian dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecemasan matematika. Angket disusun berdasarkan indikator kecemasan matematika yang meliputi aspek somatik dan aspek sikap (attitude). Instrumen ini terdiri dari 25 pernyataan yang telah melalui uji validitas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang hendak diteliti secara tepat. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada siswa. Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan mengenai cara pengisian agar siswa dapat memahami setiap pernyataan dengan baik. Data yang

telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean), persentase, serta mengkategorikan tingkat kecemasan matematika siswa ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Angket yang digunakan berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pilihan jawaban memiliki skor tertentu yang kemudian diolah untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa. Pernyataan dalam angket terdiri dari pernyataan positif dan negatif untuk menghindari jawaban yang bersifat monoton.

Tabel 1 Skala Likert Kecemasan Matematika

Standar Penelitian	SS	S	TS	STS
Pernyataan Positif	1	2	3	4
Pernyataan Negatif	4	3	2	1

Keterangan:

1. SS: Sangat Setuju
2. S: Setuju
3. TS: Tidak Setuju
4. STS: Sangat Tidak Setuju

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kecemasan matematika kepada siswa kelas IV SDN 2 Sukatani yang berjumlah 16 siswa. Angket yang digunakan terdiri dari 25 pernyataan yang telah melalui uji validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut data hasil angket kecemasan matematika.

Tabel 2 Hasil Angket Kecemasan Matematika Kelas IV SDN 2 Sukatani

No	Siswa	Jumlah
1	S1	60
2	S2	40
3	S3	49
4	S4	52
5	S5	60
6	S6	68
7	S7	60
8	S8	67
9	S9	41
10	S10	55
11	S11	49
12	S12	41
13	S13	62
14	S14	42
15	S15	36
16	S16	37

Berdasarkan hasil angket kecemasan matematika yang telah disebarkan kepada siswa kelas IV SDN 2 Sukatani,

diperoleh data skor masing-masing responden yang kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 68, sedangkan skor terendah adalah 36. Dengan demikian, diperoleh rentang skor sebesar 32, yang menunjukkan selisih antara nilai tertinggi dan terendah dari seluruh responden. Rentang skor ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan interval kategori tingkat kecemasan matematika siswa.

Tabel 3 Rekapitulasi Skor Maksimum Minimum

No	Pernyataan	Skor
1	Nilai maksimum	68
2	Nilai minimum	36
3	Nilai Rentang	32
4	Banyak Interval	3

Berdasarkan hasil angket kecemasan matematika yang telah diolah, diperoleh gambaran mengenai tingkat kecemasan matematika siswa.

Hasil analisis data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan perbandingan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa. Adapun hasil persentase kategori skor kuesioner angket kecemasan matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Skor Maksimum

Minimum			
No	Kategori	Fi	Persentase
1	Rendah	6	37,5%
2	Sedang	4	25%
3	Tinggi	6	37,5%
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel persentase kategori skor kuesioner angket kecemasan matematika, diperoleh bahwa tingkat kecemasan siswa berada pada tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% siswa berada pada kategori kecemasan rendah, 25% siswa berada pada kategori sedang, dan 37,5% siswa berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase siswa pada kategori kecemasan rendah dan tinggi memiliki jumlah yang sama, sedangkan kategori sedang memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan kedua

kategori tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan siswa tidak terpusat pada satu kategori tertentu, melainkan tersebar secara cukup merata. Siswa yang berada pada kategori kecemasan tinggi menunjukkan adanya kecenderungan mengalami perasaan cemas yang lebih dominan dalam pembelajaran matematika. Sementara itu, siswa pada kategori sedang menunjukkan adanya kecemasan dalam tingkat yang cukup, dan siswa pada kategori rendah menunjukkan tingkat kecemasan yang relatif kecil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa tingkat kecemasan matematika siswa menunjukkan variasi yang cukup beragam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 37,5% siswa berada pada kategori kecemasan tinggi, 25% berada pada kategori sedang, dan 37,5% berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa tidak terpusat pada satu

kategori tertentu, melainkan tersebar secara relatif merata. Tingginya persentase pada kategori kecemasan tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami tekanan psikologis dalam pembelajaran matematika. Siswa dengan kecemasan tinggi cenderung menunjukkan gejala seperti perasaan gugup, takut melakukan kesalahan, serta kurang percaya diri ketika dihadapkan pada tugas atau soal matematika. Kondisi ini sejalan dengan pendapat bahwa kecemasan matematika merupakan kondisi emosional berupa rasa takut, tegang, dan khawatir yang muncul saat individu berhadapan dengan situasi matematika (Harahap & Rahman, 2023). Kondisi tersebut dapat menghambat proses berpikir siswa dan berdampak pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, siswa pada kategori kecemasan tinggi juga cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berkaitan dengan aspek somatic dan attitude, dimana siswa mengalami reaksi fisik serta menunjukkan sikap negatif terhadap matematika Menurut (Dina, 2022),

kecemasan matematika dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi psikologis dan kepercayaan diri siswa, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Di sisi lain, siswa yang berada pada kategori kecemasan sedang menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kecemasan, namun dalam tingkat yang tidak terlalu mengganggu. Siswa pada kategori ini umumnya masih mampu mengikuti pembelajaran, meskipun terkadang merasa ragu atau kurang yakin terhadap jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam tingkat tertentu masih dapat dikendalikan oleh siswa. Sementara itu, siswa yang berada pada kategori kecemasan rendah menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kenyamanan yang cukup baik dalam pembelajaran matematika. Siswa pada kategori ini cenderung lebih percaya diri, tidak mudah merasa takut, serta mampu menyelesaikan tugas dengan lebih tenang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki persepsi negatif

terhadap matematika. Jika ditinjau secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan matematika masih menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugroho et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih rendah. Dengan demikian, kecemasan matematika tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga pada pencapaian akademik mereka.

Adapun faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika siswa dapat berasal dari berbagai aspek. Faktor internal meliputi kurangnya rasa percaya diri, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, serta kemampuan dasar matematika yang belum optimal. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang menarik, suasana kelas yang tegang, serta kurangnya dukungan dari lingkungan belajar. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya untuk mengurangi kecemasan matematika siswa, salah satunya melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan

menyenangkan. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, memberikan motivasi, serta membangun kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih nyaman dalam belajar matematika dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kemampuan akademik siswa secara keseluruhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas IV di SDN 2 Sukatani, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori yang beragam, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa 37,5% siswa termasuk dalam kategori kecemasan tinggi, 25% berada pada kategori sedang, dan 37,5% lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi

kecemasan matematika siswa belum merata dan masih menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung menunjukkan respon negatif terhadap pembelajaran matematika, seperti rasa takut, gugup, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemahaman konsep serta menurunkan performa belajar siswa. Sementara itu, siswa dengan tingkat kecemasan sedang masih mengalami rasa cemas, namun dalam batas yang relatif dapat dikendalikan. Adapun siswa dengan tingkat kecemasan rendah cenderung lebih nyaman, percaya diri, dan mampu mengikuti pembelajaran matematika dengan lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa di SDN 2 Sukatani. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dari guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, menarik, dan tidak menekan, sehingga siswa dapat

belajar matematika dengan lebih nyaman dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

- ALIA, Y., Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2024). Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter Di Sdn 32 Rejang Lebong. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.
- Dina, A. S. (2022). Literature Review: Faktor Kecemasan Matematika Siswa dan Upaya Mengatasinya. *J-PiMat*, 4(1), 443–450.
- Gusmarlia, F. (2025). PENTINGNYA KONSEP DASAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Literasiologi*, 14(1).
- Harahap, S. A. A., & Rahman, V. R. (2023). Kecemasan matematika siswa dalam pembelajaran. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 135–140.
- Hidayatullah, D. A., & Zainil, M. (2025). Analisis kesulitan pemahaman konsep pecahan dalam pembelajaran Matematika pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 967–973.
- Lubis, F. P., Siregar, N. B., & Siagian, S. A. B. (2025). Analisis Kecemasan Matematika pada Siswa Kelas Rendah SDN 060851 Madong Lubis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02).
- Nugroho, D., Untu, Z., & Samsuddin, A. F. (2023). Kecemasan matematika siswa ditinjau dari hasil belajar.

- Jurnal Derivat: Jurnal
Matematika Dan
Pendidikan Matematika, 10(1),
52–62.
- Nurhaswinda, N., & Parisu, C. Z. L.
(2025). Kesulitan belajar
Matematika di sekolah dasar dan
solusinya. Jurnal Pendidikan
Multidisiplin, 1(1),
50–58.
- Putri, A. S. C., Mutaqin, E. J., Nabela,
I., & Syifaunnisa, A. M. (2026).
ANALISIS KETERAMPILAN
GURU DALAM MENGAJAR
SISWA INKLUSIF DI SDIT AL-
BAYYINAH GARUT. Pendas:
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
11(01), 184–191.
- Rahma, N. A., Aunilla, S. A., &
Kowiyah, K. (2025). Analisis
kesulitan siswa kelas 4 dalam
memahami konsep pecahan dan
implikasinya terhadap
pembelajaran Matematika.
Adiba: Journal Of Education,
5(2), 69–80.
- Ulfa, N. (2025). REDESAIN
PEMBELAJARAN NUMERASI
BERBASIS GAME JENJANG
PENDIDIKAN DASAR. Primary
Education Journals (Jurnal Ke-
SD-An), 5(2), 905–913.